BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut :

1. Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar

   a. Hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran berdasarkan masalah dengan metode penemuan (kelompok eksperimen) baik di SMUN 15 Bandung maupun di SMU Kartika Chandra III-2 Bandung, jika dilihat dari rata-rata skor postest lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya bukan melalui pembelajaran berdasarkan masalah dengan metode penemuan (kelompok kontrol). Di SMUN 15 Bandung rata-rata skor postest kelompok eksperimen adalah 51.66%, sedangkan kelompok kontrol adalah 47.46%. Di SMU Kartika Chandra III-2 Bandung, rata-rata skor postest kelompok eksperimen adalah 28.88%, sedangkan kelompok kontrol adalah 27.86%. Akan tetapi dari keduanya tidak menunjukkan perbedaan hasil belajar yang signifikan pada taraf kepercayaan $\alpha = 0.01$.

   b. Jika dilihat dari ketuntasan belajar siswa, baik siswa di SMUN 15 Bandung maupun siswa di SMU Kartika Chandra III-2 Bandung berdasarkan temuan dalam penelitian ini, kelompok ekperimen lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Di SMUN 15 Bandung ketuntasan belajar siswa untuk kelompok eksperimen sebesar 34.15% sedangkan kelompok kontrol hanya 18.92%. Untuk SMU Kartika Chandra III-2 Bandung, ketuntasan belajar siswa

kelompok eksperimen sebesar 2.63% sedangkan kelompok kontrol sebesar 2.38%. Meskipun ketuntasan belajar siswa kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol, tetapi menurut kurikulum 1994 semua kelompok di kedua SMU ini belum mencapai ketuntasan belajar kelas.

c. Hal-hal yang menyebabkan tidak tuntasnya belajar kelas dan tidak berbedanya hasil belajar siswa di kedua kelompok secara signifikan pada taraf kepercayaan $\alpha = 0.01$ antara lain :

i). jika dihubungkan dengan *historycal data* yaitu kemampuan siswa dalam matematika ketika di bangku SLTP (hasil UAN matematika), hal ini dapat saja terjadi. Kita dapat lihat dari rata-rata hasil UAN matematika siswa, baik di SMUN 15 Bandung maupun di SMU Kartika Chandra III-2 Bandung untuk masing-masing kelompok belum mencapai ketuntasan belajar.

ii). belum mantapnya pemahaman siswa secara optimal mengenai konsep aturan sinus dan cosinus pada segitiga, yang disebabkan sedikitnya waktu pertemuan pembelajaran.

iii). ada beberapa siswa yang tidak dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas secara utuh, sehingga mereka belum menguasai materi dengan baik. Hal ini terlihat pada jawaban siswa yang masih tertukar antara aturan sinus atau aturan cosinus pada segitiga yang harus digunakan, serta menentukan sisi dengan sudut yang bersesuaian. Oleh karena itu, hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan siswa secara keseluruhan.

iv). terlalu banyaknya soal yang diberikan, yaitu delapan soal uraian yang mana penyelesaiannya membutuhkan waktu yang relatif lama sedangkan waktu sangat terbatas. Sehingga di sini siswa tidak maksimal menjawab soal karena

waktu yang tidak mencukupi.

2. Respon Siswa terhadap Pembelajaran

a. Secara umum yaitu sebesar 59.76% untuk siswa SMUN 15 Bandung dan sebesar 55.92% untuk siswa SMU Kartika Chandra III-2 Bandung, menyatakan rasa senang untuk mengikuti pembelajaran matematika pada pokok bahasan aturan sinus dan cosinus pada segitiga melalui model pembelajaran berdasarkan masalah dengan metode penemuan. Untuk siswa di SMUN 15 Bandung, sebagian besar berminat dan merespon positif terhadap matematika kecuali siswa di SMU Kartika Chandra III-2 Bandung. Mereka merasa kesulitan untuk mempelajari matematika, hal ini mungkin disebabkan karena kurang baiknya konsep prasyarat yang mereka kuasai di bangku sekolah sebelumnya yaitu SLTP sehingga di SMU mereka benar-benar kesulitan menerima materi maupun mengerjakan soal yang diberikan oleh gurunya.

b. Dari kedua sekolah tersebut berturut-turut 82.92% untuk SMUN 15 Bandung dan 82.46% untuk SMU Kartika Chandra III-2 Bandung, mereka menyatakan hal yang baru terhadap model pembelajaran ini. Oleh karenanya diperlukan waktu yang cukup untuk beradaptasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

3. Aktifitas Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran

Dengan model pembelajaran ini keaktifan siswa di kelas dalam mengikuti pembelajaran matematika meningkat. Hal ini dapat dilihat dari komparasi penyekoran Hancock dengan skala 1-4, rata-rata keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran sebesar 3.16 untuk SMUN 15 Bandung dan sebesar 3.06 untuk SMU Kartika Chandra III-2 Bandung. Hal ini mungkin disebabkan karena setiap siswa dituntut untuk berperan aktif menemukan rumus aturan sinus dan cosinus

pada segitiga. Aktifnya siswa terlihat dari hasil kerjanya selama mengikuti pembelajaran, baik melakukan penemuan sendiri, bertanya/berdiskusi dengan temannya maupun bertanya/berdiskusi dengan gurunya.

4. Beberapa kelemahan pada pembelajaran berdasarkan masalah dengan metode penemuan, antara lain :
   a. Model pembelajaran ini sangat menyita waktu, sedangkan materi atau langkah kerja yang harus dilakukan siswa untuk menemukan rumus relatif banyak. Jadi siswa belum secara optimal memahami materi dan mengerjakan soal latihan dengan tuntas, waktu sudah habis.
   b. Secara umum, model pembelajaran ini agak memberatkan siswa pada kelompok kurang. Hal ini dapat dimengerti karena pada kelompok kurang jangankan untuk menemukan rumus, konsep prasyaratnyapun banyak yang masih tidak tahu.
   c. Pada pembelajaran ini memerlukan alat yang cukup banyak yaitu kalkulator, penggaris, busur derajat. Sehingga setiap siswa harus punya alat-alat yang diperlukan tersebut, sementara tidak semua siswa mampu memiliki alat-alat ini.
   d. Setiap siswa harus memiliki kemampuan nalar dan konsep prasyarat yang kuat, sedangkan pada kenyataannya siswa sangat heterogen dari segi kemampuan kognitifnya. Jadi pada prakteknya, memerlukan interaksi yang baik antara guru dan siswa.

B. Saran

Dengan melihat kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran berikut :

1. Dengan melihat hasil penelitian ini, guru hendaknya dapat mengembangkan dan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan metode penemuan ini dalam pembelajarannya di kelas, supaya keaktifan siswa dalam belajar matematika dapat ditingkatkan.
2. Guru agar dapat memberikan ilustrasi permasalahan yang menarik bagi siswa dan relevan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan metode penemuan ini, supaya respon yang positif terhadap matematika dapat lebih ditingkatkan.
3. Guru harus dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan merangsang siswa untuk bersifat kritis, aktif dan berani mengemukakan pemikirannya dalam mengikuti pembelajaran di kelas dengan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan metode penemuan ini supaya ketuntasan belajar siswa dalam matematika dapat lebih ditingkatkan.
4. Guru harus dapat benar-benar mengelola waktu dengan memunculkan gagasan-gagasan baru yang bertalian dengan model pembelajaran ini supaya siswa tidak merasa jenuh yang dapat mengakibatkan ketidakaktifan siswa dalam belajar matematika di kelas.
5. Untuk bahan kajian di LPTK, dengan adanya penelitian ini diharapkan penelitian lanjutan mengenai peranan penggunaan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan metode penemuan terhadap kinerja guru dalam proses belajar mengajar di kelas.